

**PENGARUH *OPERATING CAPACITY*, *SALES GROWTH* DAN *FIRM SIZE*
TERHADAP *FINANSIAL DISTRES* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2020-2023)**

Mutiara Hikmah Hasibuan¹, Mulkan Ritonga², Mulya Rafika³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Labuhanbatu

Email Korespondensi: pagarantonga141@gmail.com

Email: r.mulkan17@gmail.com; mulyarafika27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of operating capacity, sales growth, and firm size on financial distress in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. The analysis method used is multiple linear regression with a quantitative approach. The results of the study show that operating capacity has a negative and significant effect on financial distress, which indicates that operational efficiency contributes to reducing the level of financial pressure of the company. Meanwhile, sales growth has a positive but insignificant influence, showing that sales growth does not necessarily play a direct role in reducing the risk of financial distress. On the other hand, firm size has a positive and significant effect on financial distress, suggesting that large-scale companies are more susceptible to financial pressure, likely due to operational complexity and higher financial burdens. These findings provide important implications for company management in formulating efficiency strategies and more adaptive organizational structures to reduce potential financial distress risks in the mining sector.

Keywords: Operating Capacity, Sales Growth, Firm Size, Financial Distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh operating capacity, sales growth, dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operating capacity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasional berkontribusi dalam menurunkan tingkat tekanan keuangan perusahaan. Sementara itu, sales growth memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan, menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan belum tentu berperan langsung dalam mengurangi risiko financial distress. Di sisi lain, firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, mengisyaratkan bahwa perusahaan dengan skala besar justru lebih rentan terhadap tekanan keuangan, kemungkinan disebabkan oleh kompleksitas operasional dan beban keuangan yang lebih tinggi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi efisiensi serta struktur organisasi yang lebih adaptif guna menekan potensi risiko financial distress di sektor pertambangan.

Kata kunci: Operating Capacity, Sales Growth, Firm Size, Financial Distress.

PENDAHULUAN

Industri pertambangan di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, menyuplai bahan mentah untuk berbagai sektor. Perusahaan pertambangan di Indonesia berperan penting terhadap pendapatan negara melalui sektor sumber daya alam. Namun, sektor ini juga menghadapi tantangan yang signifikan yang dapat memengaruhi kesehatan finansial perusahaan. Seperti risiko *Financial Distress* atau sering disebut dengan kesulitan dalam keuangan.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Financial distress ialah keadaan ketika seseorang atau perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang serius. *Financial Distress* juga bisa di definisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, (Setyowati & Sari Nanda, 2019). biasanya *Financial Distress* terjadi karena memiliki pengeluaran yang lebih besar dari pada pemasukan, seperti utang yang menumpuk hingga sulit dibayar. Jadi intinya *Financial Distress* itu saat keuangan sedang terpuruk dan susah untuk memenuhi kewajiban keuangan. Dan kemungkinan akan terancam bangkrut, selain itu juga disebabkan oleh operasional kapasitasnya tidak berjalan lancar atau mengalami gangguan, bisa juga karena pertumbuhan penjualan pada perusahaannya tidak lancar, sehingga perusahaan tidak mampu untuk bayar utang yang perusahaan miliki. Maka perusahaan perlu menggunakan *Current rasio* dimana apabila *Current rasio* dalam perusahaan tidak ada kemungkinan akan menyebabkan kesulitan dalam memantau likuiditas, tingkat risiko keuangannya tinggi, ketidakpastian bagi pemangku kepentingan, dan akan berpotensi pada masalah kas. Dan juga perusahaan sangat memerlukan *debt to equity* rasio dimana apabila perusahaan tidak menggunakan *debt to equity* rasio walaupun tidak sepenuhnya langsung gagal tapi bisa jadi dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan control atas struktur pembiayaan dan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dan juga *rasio on sales* ini sangat perlu dima perusahaan akan mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan supaya menghasilkan laba bagi perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress* adalah kapasitas operasional perusahaan (*Operating Capacity*), pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), dan ukuran perusahaan (*Firm Size*).

Kapasitas operasional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*. terciptanya kapasitas operasional karena ketepatan kinerja operasional suatu entitas dan mencerminkan efisiensi operasional perusahaan, (Setyowati & Sari Nanda, 2019). Kapasitas operasional merupakan ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. dalam konteks pertambangan, kapasitas ini mencakup efisiensi dalam ekstraksi dan pengolahan sumber daya. Perusahaan dengan kapasitas operasional yang tinggi mampu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan, yang dapat mengurangi risiko *Financial Distress*. ketika perusahaan memiliki kapasitas operasional yang memadai, ia mampu memenuhi permintaan pasar. Maka dengan ini *Operating Capacity* sangat perlu menjalankan operasi secara efisien dengan rasio perputaran asset dimana apabila perputaran asset tidak digunakan maka perusahaan mungkin tidak mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah efisiensi yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan, dan juga untuk rasio perputaran persediaan ini jika perusahaan tidak menerapkan indikator ini maka perusahaan bisa saja mengalami penurunan persediaan yang tidak cukup. dan rasio perputaran piutang ini dimana apabila perusahaan lalai akan perputaran piutang maka bisa menyebabkan ketidak produktifan perusahaan dalam mengurus keuangan sehingga menyebabkan laporan keuangannya tidak stabil.

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator kinerja yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya dari waktu ke waktu. Juga merupakan perubahan penjualan yang mengalami peningkatan atau penurunan dan dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Maryanti, dalam (Miswaty & Novitasari, 2023). Dalam sektor pertambangan, pertumbuhan ini sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan permintaan pasar. Pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat memberikan likuiditas yang diperlukan untuk menutupi kewajiban jangka pendek sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. perusahaan mengukur peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu dengan menggunakan persentase penjualan pertumbuhan yang dimana apabila persentase ini tidak digunakan untuk melihat pertumbuhan penjualan maka penjualan tersebut tidak berjalan, juga bagi perusahaan apabila *return on sales* tidak berjalan pada pertumbuhan penjualan pada perusahaan bisa jadi perusahaan kesulitan untuk mengetahui perkembangan laba yang dihasilkan perusahaan. Dan ada juga *growth rate* ini sangat penting bagi pertumbuhan perusahaan dimana apabila diabaikan bisa saja perusahaan akan kalah saing dengan perusahaan lain karena disini *growth rate* sangat penting untuk mengoptimalkan kestabilan dan daya

saing pasar yang dimiliki perusahaan.

Firm Size atau ukuran perusahaan sebagai ukuran bagi perusahaan yang dapat diukur melalui total asset atau pendapatan tahunan. Semakin besar skala kegiatan operasi perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Yohana & Nyale, 2023). Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik, akses ke pembiayaan yang lebih luas, dan risiko lebih terdiversifikasi hal ini dapat memberikan ketahanan terhadap guncangan ekonomi dan membantu menghindari situasi *Financial Distress*.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dimana data diperoleh dari website www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2020 – 2023 yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria tertentu, yaitu ; a) Perusahaan pertambangan yang laporan keuangannya terdapat di *idx* tahun 2020 sampai 2023; 2) laporan keuangan telah di audit, dan; 2) perusahaan mengalami rugi secara berturut-turut dari 2020 sampai 2023. Dari kriteria tersebut maka diperoleh sampel sebanyak dua belas perusahaan dengan masing-masing laporan keuangan dari 3 tahun terakhir. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang langsung diperoleh dari sumbernya berupa laporan keuangan 3 tahun terakhir yaitu tahun 2020 – 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dalam analisis pembuktian hipotesis dilakukan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik yaitu normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis yaitu uji koefisien determinasi, uji t dan uji F.

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

**Tabel 1: Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPERATING CAPACITY	48	,00	1,05	,2731	,21726
SALES GROWTH	48	-,82	16,76	,8181	3,27971
FIRM SIZE	48	8,57	13,47	11,9710	1,17004
FINANCIAL DISTRESS	48	-9,95	9,35	-,0987	3,16854
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 23

- *Operating Capacity* memiliki jumlah data sebanyak 48 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,05. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2731 dan standar deviasi 0,21726. Nilai mean yang kecil menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pemanfaatan kapasitas yang rendah.
- *Sales Growth* memiliki jumlah data sebanyak 48 dengan nilai minimum -0,82 dan maksimum 16,76. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,8181 dan standar deviasi 3,27971. Ini menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan secara umum, meskipun variasi data cukup tinggi yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang besar.
- *Firm Size* memiliki jumlah data sebanyak 48 dengan nilai minimum 8,57 dan maksimum 13,47. Nilai rata-rata (mean) sebesar 11,9710 dan standar deviasi 1,17004. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian memiliki sebaran yang cukup merata dalam rentang besar.
- *Financial Distress* memiliki jumlah data sebanyak 48 dengan nilai minimum -9,95 dan maksimum 9,35. Nilai rata-rata (mean) sebesar -0,987 dan standar deviasi 3,16854. Mean yang mendekati nol menandakan bahwa secara umum kondisi keuangan perusahaan cenderung stabil meskipun ada

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

perusahaan dengan kondisi keuangan yang sangat baikmaupun sangat buruk yang ditunjukkan oleh rentang nilai yang luas.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 2: Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,61677094
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,067
	Negative	-,106
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (asym.sig 2 tailed) sebesar **0,200 > 0,05**, yang berarti data **pada penelitian ini berdistribusi normal**.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 3 : Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>OPERATING CAPACITY</i>	,955	1,048
<i>SALES GROWTH</i>	,987	1,013
<i>FIRM SIZE</i>	,951	1,052

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui Tolerance Operatong Capacity 0,955 dan VIF 1,048, *Sales Growth* 0,987 dan VIF 1,013, serta *Firm Size* 0,951 dan VIF 1,052. Seluruh nilai **Tolerance** setiap variabel independen > 0,10 dan seluruh nilai VIF < 10 yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser
Coefficients^a**

Model	T	Sig.
1 (Constant)	,037	,971

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

OPERATING CAPACITY	-,543	,598
SALES GROWTH	-1,341	,207
FIRM SIZE	,541	,600

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23



Sumber

: Data Diolah SPSS Versi 23

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji Glejser. Jika nilai Sig. > 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas (asumsi terpenuhi). Jika nilai Sig. < 0,05 artinya terjadi heteroskedastisitas (asumsi tidak terpenuhi). Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi *Operating Capacity* 0,598, *Sales Growth* 0,207, dan *Firm Size* 0,600. Pada hasil P-Plot juga menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis horizontal. Hasil signifikansi untuk semua variabel independen > 0,05 dan sebaran pola titik-titik yang acak menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5 : Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,749 ^a	,561	,499	2,06997	2,260

a. Predictors: (Constant), *FIRM SIZE*, *LN_X2*, *OPERATING CAPACITY*

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,260. Nilai ini dibandingkan dengan nilai dU dan dL pada tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel (n) sebesar 48 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai DW > dU dan DW berada di antara dU dan 4 - dU maka tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai DW < dL, maka terjadi autokorelasi positif. Jika nilai DW berada di antara dL dan dU, maka hasilnya tidak meyakinkan.

Dengan mempertimbangkan kriteria pengambilan keputusan, nilai Durbin-Watson sebesar 2,260 berada di antara dU dan (4-dU). Nilai 4-dU = 4-1,607 = 2,393, sehingga diperoleh hasil 2,260 > 1,607 dan 1,607 < 2,260 < 2,393 serta 1,406 < 2,260 yang artinya tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Tabel 6 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	20,365	3,258
OPERATING CAPACITY	-9,811	1,414
SALES GROWTH	,050	,092
FIRM SIZE	-1,489	,263

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Interpretasi Hasil Uji Regresi Linear Berganda :

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 20,365. Artinya jika variabel independen bernilai nol maka variabel dependen bernilai 20,365.
- Nilai koefisien *Operating Capacity* bernilai negatif sebesar -9,811 yang artinya jika *Operating Capacity* meningkat, maka *Financial Distress* akan menurun.
- Nilai koefisien *Sales Growth* bernilai positif sebesar 0,050 yang artinya jika *Sales Growth* meningkat, maka *Financial Distress* juga akan meningkat.
- Nilai koefisien *Firm Size* bernilai negatif sebesar -1,489 yang artinya jika *Firm Size* meningkat, maka *Financial Distress* akan menurun.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Tabel 7: Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	6,250	,000
OPERATING CAPACITY	-6,936	,000
SALES GROWTH	,538	,594
FIRM SIZE	5,658	,000

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Untuk t tabel digunakan rumus $df = n - k - 1 = 48 - 3 - 1 = 44$. Nilai $df = 44$ dapat dilihat pada distribusi t tabel sehingga diperoleh angka 1,680.

- *Operating Capacity* (X1) terhadap *Financial Distress* (Y)
Nilai t hitung $-4,217 < 1,680$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sehingga H1 diterima.
- *Sales Growth* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y)
Nilai t hitung $0,155 < 1,680$ dengan signifikansi $0,594 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sehingga H2 ditolak. Artinya *Sales Growth* tidak secara langsung mempengaruhi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* dalam penelitian ini.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

- *Firm Size* (X3) terhadap *Finansial Distress* (Y)
Nilai t hitung $-3,057 < 1,680$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Finansial Distress*, sehingga H3 diterima.

b. Uji F

Tabel 8: Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	285,463	3	95,154	22,461	,000 ^b
Residual	186,402	44	4,236		
Total	471,865	47			

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

b. Predictors: (Constant), *FIRM SIZE*, *SALES GROWTH*, *OPERATING CAPACITY*

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Untuk F tabel digunakan rumus $df = n - k - 1 = 48 - 3 - 1 = 44$. Nilai $df = 44$ dapat dilihat pada distribusi F tabel sehingga diperoleh angka 2,816. Berdasarkan perhitungan F hitung dan F tabel menunjukkan bahwa $37,75 > 2,816$. Dan berdasarkan hasil uji pada tabel 9, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Finansial Distress*.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,778 ^a	,605	,578	2,05825

a. Predictors: (Constant), *FIRM SIZE*, *SALES GROWTH*, *OPERATING CAPACITY*

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil regresi linear, diperoleh $R = 0,778$, R^2 atau R Square = 0,605 dan Adjusted R Square = 0,578. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 57,8% variasi *Finansial Distress* dapat dijelaskan oleh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size*. Sedangkan sisanya 42,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

1. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Finansial Distress*

Pada hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Operating Capacity* berpengaruh signifikan terhadap *Finansial Distress*. Hasil ini sejalan dengan pendapat Setyowati dan Sari Nanda (2019), yang menyatakan bahwa terciptanya kapasitas operasional dipengaruhi oleh ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan dan mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Artinya *Operating Capacity* merupakan indikator yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan operasionalnya secara efisien dan produktif. Perusahaan yang memiliki *Operating Capacity* tinggi berarti mampu menggunakan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan, sehingga lebih tahan terhadap tekanan keuangan.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Finansial Distress*

Pada hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Finansial Distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) yang dialami perusahaan selama 2020-2023 tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dalam

mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *Financial Distress*. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan oleh Moeljono dalam Damodaran (2019). Dalam teori, penurunan penjualan seharusnya menggambarkan melemahnya strategi perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko financial distress. Namun, pada kenyataannya, penurunan penjualan yang terjadi tidak serta-merta menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Ketidaksesuaian ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar *Sales Growth* yang ternyata lebih dominan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti efisiensi biaya, struktur modal, arus kas, dan kebijakan manajerial. Dengan kata lain, perusahaan masih mampu menghindari *Financial Distress* meskipun mengalami penurunan penjualan, karena adanya pengelolaan keuangan yang baik atau strategi bertahan yang efektif.

3. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Pada hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Ini sejalan dengan teori Kevin Yeremia Surya (2021), di mana *Firm Size* dapat dilihat dari besarnya perusahaan yang dapat dihubungkan dengan besarnya modal yang digunakan, aset yang dimiliki, dan tingkat total penjualan yang didapat. Hasil ini juga sejalan dengan teori Yohana dan Yale (2023) yang menyatakan bahwa semakin besar skala kegiatan operasi, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Hal ini membuat perusahaan lebih mampu menghadapi tekanan eksternal dan menghindari kondisi *Financial Distress*. Sebaliknya, perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan aset, modal, dan aktivitas operasional lebih berisiko mengalami kesulitan keuangan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

4. Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Pada hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *Firm Size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Financial Distress*. Artinya, meskipun tidak semua variabel memiliki pengaruh signifikan secara parsial (seperti *Sales Growth*), namun secara keseluruhan ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Financial Distress* apabila dilihat secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal perusahaan seperti *Operating Capacity*, *Sales Growth*, serta *Firm Size*. Ketika ketiga variabel ini dianalisis bersama, mereka mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai potensi *Financial Distress* yang dialami perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu memperhatikan keseluruhan aspek operasional, penjualan, dan ukuran perusahaan secara bersamaan dalam rangka menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kondisi financial distress.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, diperoleh beberapa temuan penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi financial distress. Pertama, operating capacity terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi pemanfaatan aset dalam operasional perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Kedua, sales growth memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap financial distress, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak serta-merta menjadi indikator utama dalam menurunkan risiko kesulitan keuangan, kemungkinan karena ketidakstabilan pendapatan atau tingginya biaya operasional yang menyertai pertumbuhan penjualan. Ketiga, firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Temuan ini dapat dikaitkan dengan kompleksitas operasional dan struktur biaya perusahaan besar yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan dan investor

untuk lebih memperhatikan efisiensi operasional dan struktur organisasi dalam rangka memitigasi risiko financial distress, terutama di sektor pertambangan yang memiliki karakteristik bisnis dengan tingkat volatilitas dan kebutuhan modal yang tinggi.

REFERENSI

- Affandi, M. R., & Meutia, R. (2021). Analisis Potensi Financial Distress Dengan Menggunakan Altman Z Score Pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi Covid-19 Dengan Penutupan Objek Wisata Dan Psbb). *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v6i1.4875>
- Arikunto. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi*. bumi aksara.
- Barney, J. B. (2019). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. Oxford University Press.
- Becker dan Huselid. (2019). *High Performance Work Systems and Firm Performance*. Emerald Group Publishing.
- Burhanuddin. (2022). *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Transportasi Yang Terdaftar Di BEI*.
- Cipta, R. S., & Wibowo, D. (2021). Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar Bei 2016-2019). *JIMEN: Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 124–138.
- Damodaran. (2019). *Applied Corporate Finance*. wiley.
- Field, A. (2020). *Discovering Statistic using IBM SPSS Statistic*. SAGE Publication.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Homburg, Kuester, dan K. (2019). *Marketing Management: A Contemporary Perspective*. Pearson.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- K. R. Subramanyam. (2019). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill Education.
- Keller, kotler dan. (2021). Marketing Management. In pearson. <https://doi.org/10.31253/ni.v1i2.1560>
- Kevin Yeremia Surya. (2021). *Manufaktur yangb terdaftar di bursa efek indonesia, Sekolah tinggi ilmu ekonomi perbanas*.
- Khasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, L. P., Sri Wahyuni, Novi Dirgantari, & Selamat Eko Budi Santoso. (2022). Effect of Working Capital Turnover, Capital Structure, Company Size, and Sales Growth on Profitability. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(4), 271–288. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i4.1979>
- Miswaty, M., & Novitasari, D. (2023). Pengaruh *Operating Capacity*, Sales Growth, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 583–594. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.2.583>
- Purwanti, D. (2021). Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 692–698. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.593>
- Saadah, K. (2019). Analisis Perbandingan Financial Distress Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Properti , Real Estate dan Konstruksi Yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 235–240.
- Setyowati, W., & Sari Nanda, N. R. (2019). Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 4(2), 618–624.
- Stevenson, W. J. (2021). *Operations Management*. McGraw-Hill.
- Waliy, S. Al, Mudjijah, S., Luhur, U. B., Utara, P., & Jakarta, K. (2024). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Pertumbuhan Penjualan , dan Operating Capacity terhadap Financial Distress (Studi*

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 11 Nomor 4 Juni 2025

Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Apparel and Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). 2(3), 153–166.

Wahyuni, S. A. dan A. N. (2020). *pengaruh Firm Size , Sales Growth, struktur aset, dan profotabillitas terhadap nilai perusahaan dengan sturuktur modal sebagai variabel intervening.* 68.

Yohana, Y., & Nyale, M. H. Y. (2023). *Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Firm Size terhadap Financial Distress. J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains), 8(1), 376.*
<https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.734>